

MODA DALAM JARINGAN (DARING) PADA KEGIATAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) SEBAGAI ALTERNATIF BAGI GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI

Nurul Hidayah
SMP Negeri 2 Banyumas, Jawa Tengah
Post-el: mgmp.bhsindonesia10@gmail.com

Abstrak: Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Peran penting seorang guru perlu diimbangi dengan kompetensi guru. Hasil UKG pada tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata nasional yang dicapai adalah 56,69. Pemerintah melalui Kemendikbud dalam rencana strategis tahun 2015-2019 kompetensi guru diharapkan terus meningkat hingga mencapai nilai 80 pada tahun 2019. Untuk itu Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan mengembangkan program peningkatan kompetensi guru berdasarkan hasil UKG 2015 yang disebut dengan program Guru Pembelajar dengan menggunakan salah satu moda yaitu moda daring. Selama 3 tahun pelaksanaan program guru pembelajar melalui moda daring didapatkan hasil yang sangat signifikan. Kompetensi guru meningkat mulai 22.08 sampai 25.26 pada jenjang guru TK hingga guru SMK.

Kata kunci : Kompetensi, Guru pembelajar, Moda daring

MODA IN NETWORK IN SUSTAINABLE DEVELOPMENT ACTIVITIES (PKB) AS AN ALTERNATIVE FOR TEACHERS IN IMPROVING COMPETENCE

Abstract: Teachers as educators at the level of early childhood, elementary and secondary education units have a very important role in determining the success of students so that it becomes a determinant of improving the quality of education in schools. The important role of a teacher needs to be balanced with teacher competence. The UKG results in 2015 showed the national average value achieved was 56.69. The government through the Ministry of Education and Culture in the 2015-2019 strategic plan teacher competencies is expected to continue to increase to reach 80 in 2019. For this reason the Directorate General of Teachers and Education Personnel develops teacher competency programs based on the 2015 UKG results called the Learning Teacher program using one of the mode is online mode. For 3 years (2015-2017) the implementation of the learning teacher program through online mode was very significant. Teacher competency increases from 22.08 to 25.26 at the kindergarten level to vocational school teachers.

Keywords: Competence, learning teacher, online mode

PENDAHULUAN

Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) profesional mempunyai tugas, fungsi dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat melaksanakan tugas profesionalnya, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik, maka wajib bagi PTK untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Pemeneg PAN dan RB) Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, program pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan salah satu unsur utama yang wajib dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan saat ini dengan tuntutan profesional PTK di masa datang. Selain kegiatan pembelajaran/ pembimbingan, dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/ madrasah untuk menjamin semua PTK memiliki dan

memelihara kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sebagai wujud implementasi program pengembangan kompetensi guru, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui PPPPTK dan LPMP, pada tahun 2015 telah melaksanakan program uji kompetensi guru (UKG) terhadap guru di seluruh tanah air. Berdasarkan hasil UKG tersebut, terpetakan kompetensi yang telah dimiliki dan berbagai kelemahan akademis seorang guru. Peta hasil UKG menjadi tolok ukur pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru, dan program tersebut diberi nama guru pembelajar. Salah satu program guru pembelajar yang dilaksanakan oleh guru adalah dengan mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan moda daring (dalam jaringan). Moda ini sebagai moda paling efektif sebab tidak mengganggu tugas pokok guru di sekolah. Guru dapat belajar melalui daring dan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “Apakah Moda

Daring Pada Kegiatan PKB Sebagai Alternatif Bagi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi?”

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guna mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajar (PPGP) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalismenya. (Buku 4 PKB, 2016: 6). Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guna mendukung PPGP adalah bagian penting dari proses pengembangan keprofesian guru yang merupakan tanggungjawab guru secara individu sebagai masyarakat pembelajar. Oleh karena itu, kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guna mendukung PPGP harus

mendukung kebutuhan individu dalam meningkatkan praktik keprofesian guru dan fokus pada pemenuhan dan pengembangan kompetensi guru untuk mendukung pengembangan karirnya.

Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guna mendukung Pengembangan profesi guru pembelajar merupakan salah satu dari unsur yang diperlukan untuk memenuhi angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan fungsional guru. Pasal 11 Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 menjelaskan bahwa unsur, subunsur, dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi kegiatan sebagai berikut.

Melaksanakan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional dan teknis atau melalui kegiatan kolektif guru.

Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat. Bentuk publikasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah presentasi pada forum ilmiah, publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru.

Karya Inovatif

Karya inovatif adalah karya hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang bermanfaat bagi pendidikan dan/atau masyarakat, yang terdiri dari (1) menemukan teknologi tepat guna; (2) menemukan/ menciptakan karya seni; (3) membuat/ memodifikasi alat pelajaran/ peraga/ praktikum; (4) mengikuti pengembangan/ penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya.

Moda Daring pada Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB) pada kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan guru dengan mengikuti diklat fungsional guru dan kegiatan kolektif

guru. Diklat fungsional guru dilaksanakan dengan 3 moda, yaitu : moda tatap muka, moda daring, moda daring kombinasi (darkom).

Pendekatan dan Prinsip Moda Daring

Pendekatan pembelajaran pada guru pembelajar moda daring memiliki karakteristik: (1) menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*); (2) pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*); (3) Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif; (4) Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; (5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Melalui moda ini, peserta memiliki keleluasaan waktu belajar. Peserta dapat belajar kapanpun dan dimanapun, sehingga tidak perlu meninggalkan kewajibannya sebagai guru dalam mendidik. Peserta dapat berinteraksi dengan pengampu/mentor secara *synchronous* – interaksi belajar

pada waktu yang bersamaan seperti dengan menggunakan video *convergence*, telepon atau live chat, maupun *asynchronous* – interaksi belajar pada waktu yang tidak bersamaan melalui kegiatan pembelajaran yang telah disediakan secara elektronik.

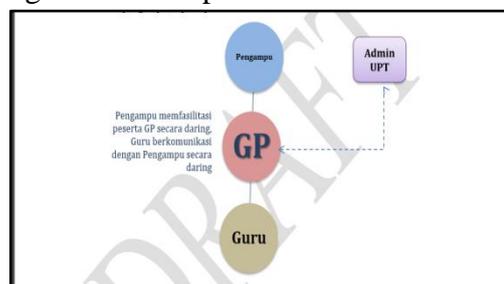
Prinsip guru pembelajar moda daring adalah (1) rumusan tujuan pembelajaran pada setiap modul telah jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar; (2) Konten di modul telah relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dunia kerja, atau dunia pendidikan; (3) Meningkatkan mutupendidikan yang ditandai dengan pembelajaran lebih aktif dan mutu lulusan yang lebih produktif; (4) Efisiensi biaya, tenaga, sumber dan waktu, serta efektivitas program; (5) Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar; dan (6) Pembelajaran yang berkesinambungan dan terus menerus.

Model Moda daring

Model 1 (Daring Penuh)

Pembelajaran guru pembelajar pada model ini hanya melibatkan pengampu dan guru sebagai peserta. Dengan memanfaatkan TIK, peserta secara penuh melakukan pembelajaran

daring dengan mengakses dan mempelajari bahan ajar, mengerjakan latihan-latihan (tugas), berdiskusi dan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan peserta guru pembelajar lainnya. Selama proses pembelajaran, peserta dibimbing dan difasilitasi secara daring oleh pengampu. Model 1 moda daring dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1. moda daring penuh model 1
Model 2

Pembelajaran pada guru pembelajar moda daring – Model 2 melibatkan pengampu, mentor dan peserta. Guru pembelajar moda daring model ini menggabungkan interaksi antara peserta dengan mentor dan atau pengampu, yang hanya dilakukan secara daring, dengan model pembimbingan seperti pada gambar berikut:

- a. Interaksi Pengampu–Mentor: Pengampu mendampingi mentor dan berinteraksi dengan mentor secara daring.

- b. Interaksi Mentor – Peserta: Mentor mendampingi, berdiskusi dan berkoordinasi dengan peserta secara daring.
- c. Interaksi Pengampu – Peserta: Pengampu memfasilitasi dan berkomunikasi dengan peserta secara daring. Model 2 ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Moda daring penuh model 2

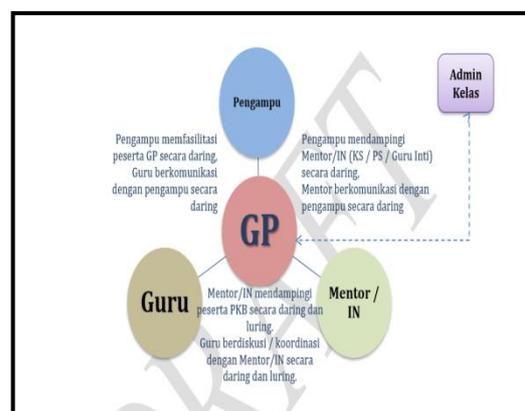
Model 3: Moda Daring Kombinasi

Pada moda kombinasi ini, peserta melakukan interaksi belajar secara daring dan tatap muka. Interaksi belajar daring dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran yang telah disiapkan secara elektronik, dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Interaksi tatap muka dilaksanakan bersamaan dengan peserta guru pembelajar lainnya di pusat belajar (PB) yang telah ditetapkan dan

difasilitasi oleh seorang mentor. Interaksi moda daring kombinasi adalah sebagai berikut.

- a. Interaksi Pengampu – Mentor: Pengampu mendampingi mentor dan berinteraksi dengan mentor secara daring.
- b. Interaksi Mentor – Peserta: Mentor mendampingi, berdiskusi dan berkoordinasi dengan peserta secara daring dan luring.
- c. Interaksi Pengampu – Peserta: Pengampu memfasilitasi dan berkomunikasi dengan peserta secara daring.

Pertemuan tatap muka dilaksanakan sesuai jadwal yang disepakati bersama antara peserta dan mentor. Struktur program pertemuan antara peserta dan mentor di pusat belajar. Moda daring kombinasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. moda daring kombinasi

Kompetensi yang Diujikan pada Moda Daring

Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi yang diujikan adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik terdiri dari materi: (1) karakteristik peserta didik, (2) teori belajar, (3) pengembangan kurikulum, (4) strategi pembelajaran, (5) TIK dalam pembelajaran, (6) model pembelajaran, (7) komunikasi efektif, (8) penilaian pembelajaran, (9) pemanfaatan dan pelaporan hasil penilaian, (10) refleksi pembelajaran dan PTK

Kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia terdiri dari materi: (1) hakekat dan pemerolehan bahasa, (2) ragam bahasa dan keterampilan berbahasa, (3) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, (3) keterampilan dan kaidah bahasa, (4) keterampilan berbahasa, teori dan genre sastra, (5) apresiasi puisi dan prosa, (6) menulis puisi dan apresiasi teks drama, (7) apresiasi dan kreasi sastra, (8) aliran linguistik, (9) kritik sastra

Penentuan Guru Pembelajar Moda Daring

Dalam kurun waktu 1 (satu) tahun, guru diwajibkan untuk menyelesaikan setidaknya 2 (dua) kelompok kompetensi yang nilainya paling rendah dalam satu tahun program berjalan dan atau modul prioritas yang sudah ditentukan hanya dengan 1 (satu) moda saja. Guru yang akan mengikuti guru pembelajar moda daring adalah guru yang peta kompetensi dari hasil UKG-nya menunjukkan terdapat nilai di bawah KCM pada 3 (tiga) hingga 7 (tujuh) kelompok kompetensi, berada di wilayah yang tersedia akses / jaringan internet, dan bersedia melaksanakan pembelajaran menggunakan moda daring dengan kemauan dan komitmen yang tinggi.

Guru pembelajar moda daring model 1 diperuntukkan bagi guru dengan peta kompetensi hasil UKG nya memiliki 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) kelompok kompetensi yang nilainya di bawah KCM pada tahun yang berjalan. Sedangkan moda daring model 2 diperuntukkan bagi guru dengan peta kompetensi hasil UKG nya memiliki 6 (enam) sampai dengan 7 (tujuh) kelompok kompetensi yang

nilainya dibawah KCM pada tahun yang berjalan. Selain itu guru pembelajar moda ini dengan berada di lokasi kerja jauh dari lokasi KKG/MGMP yang digunakan sebagai tempat pertemuan tatap muka.

Guru pembelajar moda daring kombinasi diperuntukan bagi guru dengan peta kompetensi hasil UKG nya memiliki 6 (enam) sampai dengan 7 (tujuh) kelompok kompetensi yang nilainya dibawah KCM pada tahun yang berjalan. Pada guru pembelajar moda daring kombinasi, peserta akan dibimbing oleh mentor secara daring dan luring di Pusat Belajar (PB).

Hasil Uji Kompetensi Guru

Pada tahun 2016, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mengembangkan program untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi guru berdasarkan hasil UKG 2015 yang disebut dengan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar dengan target capaian nilai rata-rata nasional yaitu 65. Jumlah guru yang telah mengikuti Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar pada tahun 2016 sebanyak 427.189 orang atau 15,82% dari

2.699.516 orang guru. Persentase partisipasi guru dalam Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar sebesar 15,82% memang belum menggambarkan populasi guru secara utuh, namun dapat memberikan sekilas gambaran mengenai hasil fasilitasi yang diberikan kepada guru dalam Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar. Program peningkatan kompetensi guru tersebut dilanjutkan pada tahun 2017 melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Berdasarkan data dari Dirjen GTK, hasil UKG 2015, UKG 2016 dan UKG 2017 untuk setiap jenjang pendidikan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Jenjang Taman Kanak-Kanak pada tahun 2015 mendapat nilai rata-rata 43,74 sebanyak 89 guru TK. Tahun 2016 rata-rata UKG 65,82 dengan peserta 72 orang. Sedangkan pada tahun 2017 nilai rata-rata 68,23 yang diikuti oleh 89 guru. Hal ini menunjukkan kenaikan 24,49%.

Hasil UKG pada jenjang sekolah dasar pada tahun 2015 yang diikuti oleh 185 memperoleh hasil rata-rata 40,14. Pada tahun 2016 nilai rata-rata 63,80 yang diikuti oleh 219

peserta. Sedangkan pada tahun 2017, peserta UKG 185, memperoleh hasil rata-rata 62,22. Peningkatan hasilnya mencapai 22,08%.

Guru sekolah menengah pertama yang mengikuti UKG pada tahun 2015 sebanyak 65 ribu memperoleh nilai rata-rata 44,16, sedangkan pada tahun 2016 rata-rata nilai UKG 65,33 dengan 85 ribu peserta. Pada tahun 2017 memperoleh nilai rata-rata 67,76 yang diikuti oleh 65 ribu. Kenaikan hasil UKG selama 3 tahun mencapai 23,61%.

Hasil UKG pada tahun 2015 untuk guru sekolah menengah atas memperoleh hasil rata-rata 45,39 yang diikuti oleh 25 ribu peserta. Pada tahun 2016 rata-rata hasil UKG 66,66 dengan jumlah peserta 28 ribu. Sedangkan tahun 2017 rata-rata UKG 69,55 dari 25 ribu peserta. Hasil ini menunjukkan kenaikan 24,17%.

Guru sekolah kejuruan yang mengikuti UKG sebanyak 12ribu tahun 2015 memperoleh rata-rata 44,31. Tahun 2016 rata-rata 70,30, dan tahun 2017 rata-rata 68,53. Kenaikan hasil ini mencapai 24,22%. Sekolah luar biasa yang diikuti oleh 17 ribu orang selama 3 tahun memperoleh hasil rata-rata

44.45, 66.79, dan 71.70. kenaikannya sebanyak 25,26%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dan data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar pada tahun 2016 dan dilanjutkan dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan pada tahun 2017 memberikan dampak signifikan yang ditunjukkan dengan kenaikan hasil UKG melalui tes akhir pada tahun 2017.
2. Pelaksanaan peningkatan kompetensi guru dilakukan dengan beberapa moda.
3. Moda daring sebagai moda paling efektif untuk meningkatkan kompetensi guru.
4. Moda daring guru pembelajar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu tugas pokok guru.

Saran

1. Kegiatan PKB melalui moda daring hendaknya terus dilaksanakan secara mandiri oleh guru pembelajar.

2. Pelaksanaan program PKB dengan moda daring hendaknya didukung oleh sarana dan prasarana IT di sekolah.
3. Moda daring dapat terlaksana jika adanya kerja sama antara pihak dinas pendidikan dan komunitas KKG/MGMP.

DAFTAR PUSTAKA

Kemdikbud. 2016. *Buku Pegangan Pelatihan Narasumber Nasional/ Pengampu Guru Pembelajar*. Jakarta: Kemdikbud.

_____.2016. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Pembelajar*. Jakarta: Kemdikbud.

_____.2016.*Petunjuk Teknis Moda Daring*.Jakarta:Kemdikbud.

Rahima, I. dkk. 2017. *Petunjuk Teknis Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Kemdikbud.

Republik Indonesia.2009. *Permeng PAN dan RB No.16 Tahun 2009*. Jakarta.